

Pengaruh Good Corporate Governance, Green Accounting, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024

Serlina Telaumbanua¹, Euis Nessia Fitri²

Universitas Pamulang, Indonesia

serlinserlina73@gmail.com¹, dosen01221@unpam.ac.id²

Submitted: 24th July 2026 | **Edited:** 27th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Telaumbanua, S., & Fitri, E. N. (2026). Pengaruh Good Corporate Governance, Green Accounting, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1540-1552.

ABSTRACT

Tax avoidance remains an important issue because companies may seek to minimize their tax burden while remaining within applicable tax regulations. This study aims to examine the effects of Good Corporate Governance, Green Accounting, and Capital Intensity on Tax Avoidance in primary consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. This study employs a quantitative approach with a causal associative design. The population consists of 125 companies, from which 38 companies were selected using purposive sampling, resulting in 190 firm-year observations. Secondary data were obtained from annual financial reports and PROPER ratings. Tax avoidance is proxied by the Effective Tax Rate (ETR), Good Corporate Governance is measured using the number of board directors and audit committee members, Green Accounting is proxied by the PROPER rating, and Capital Intensity is measured by the ratio of fixed assets to total assets. Panel data regression is employed to analyze the data. The results indicate that Good Corporate Governance and Capital Intensity have no significant effect on ETR, while Green Accounting has a positive and significant effect on ETR. This finding indicates that companies with better PROPER ratings tend to have higher ETRs and, consequently, lower indications of tax avoidance. Simultaneously, the three independent variables significantly affect ETR, although the model explains only 4.2% of its variation.

Keywords : Tax Avoidance, Corporate Governance, Green Accounting, Capital Intensity, Effective Tax Rate

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang penting untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik. Dari perspektif perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba setelah pajak sehingga perusahaan memiliki dorongan untuk mengelola kewajiban perpajakannya secara efisien. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah tax avoidance, yaitu upaya meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang masih berada dalam ruang legal. Meskipun berbeda dengan tax evasion yang bersifat ilegal, praktik tax avoidance tetap menjadi perhatian karena dapat mengurangi potensi penerimaan negara. Dalam konteks

perusahaan Indonesia, Putra (2021) menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan menjadi salah satu aspek yang relevan dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak, sedangkan Nanditama dan Ardiyanto (2021) menunjukkan bahwa mekanisme Good Corporate Governance (GCG) perlu dianalisis melalui berbagai karakteristik tata kelola perusahaan.

GCG merupakan salah satu faktor yang secara teoritis dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen, termasuk dalam pengambilan keputusan perpajakan. Mekanisme seperti dewan direksi dan komite audit diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kebijakan perusahaan. Namun, hasil penelitian di Indonesia masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Chandra dan Cintya (2021), misalnya, menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan signifikan dengan tax avoidance, sementara beberapa mekanisme GCG lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasanah (2021) juga menemukan bahwa tidak seluruh indikator GCG memiliki pengaruh yang sama terhadap tax avoidance. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas GCG dalam mengendalikan praktik tax avoidance masih perlu diuji dengan objek dan periode penelitian yang berbeda.

Selain tata kelola, perhatian perusahaan terhadap lingkungan semakin menjadi bagian dari pengelolaan bisnis. Green accounting berkaitan dengan upaya mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses akuntansi dan pengambilan keputusan perusahaan. Dalam penelitian ini, aspek tersebut direpresentasikan menggunakan peringkat PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan. Penggunaan PROPER sebagai proksi green accounting juga ditemukan dalam penelitian Damayanti dan Widyawati (2025), meskipun secara konseptual PROPER lebih tepat dipahami sebagai ukuran kinerja lingkungan daripada pengukuran praktik akuntansi lingkungan secara langsung. Kinerja lingkungan yang lebih baik dapat mencerminkan perhatian perusahaan terhadap tanggung jawab dan kepatuhan, sehingga menarik untuk diuji apakah kondisi tersebut juga berkaitan dengan perilaku perpajakan perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara aspek lingkungan dan tax avoidance menjadi salah satu isu yang masih memerlukan bukti empiris lebih lanjut.

Faktor lain yang dapat berkaitan dengan tax avoidance adalah capital intensity, yaitu proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total aset. Tingginya investasi pada aset tetap dapat menghasilkan beban penyusutan yang

berpotensi mengurangi laba kena pajak. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sari dan Indrawan (2022) menemukan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumsi, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut dapat berbeda menurut karakteristik perusahaan dan model penelitian. Ketidakkonsistenan hasil tersebut, ditambah dengan perbedaan pengukuran GCG dan aspek lingkungan, menunjukkan adanya ruang untuk melakukan pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan tax avoidance.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menguji pengaruh GCG, green accounting, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2020–2024. Pemilihan sektor tersebut memberikan konteks yang lebih spesifik karena perusahaan barang konsumen primer memiliki aktivitas operasional yang berkelanjutan serta berkaitan dengan penggunaan aset dan pengelolaan lingkungan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dengan menguji ketiga faktor tersebut secara simultan dalam satu model pada periode penelitian yang relatif mutakhir. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh GCG, green accounting, dan capital intensity terhadap tax avoidance, baik secara parsial maupun simultan. Tax avoidance diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), sehingga ETR yang lebih rendah menunjukkan indikasi tax avoidance yang lebih tinggi.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai principal dan manajemen sebagai agent. Dalam hubungan tersebut, pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dapat menimbulkan perbedaan kepentingan serta asimetri informasi. Satria (2022) menjelaskan bahwa teori agensi relevan untuk memahami berbagai persoalan akuntansi, termasuk tata kelola perusahaan, transparansi, dan konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan. Dalam konteks perpajakan, konflik tersebut dapat muncul ketika manajemen memiliki kepentingan untuk meningkatkan laba setelah pajak, sedangkan pemegang saham mengharapkan pengelolaan perusahaan yang tetap mempertimbangkan kepatuhan dan risiko jangka panjang. Alkausar et al. (2021) menunjukkan bahwa perspektif teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan

hubungan antara tata kelola perusahaan dan kecenderungan agresivitas pajak. Oleh karena itu, mekanisme pengawasan yang efektif diharapkan dapat membatasi perilaku manajemen yang terlalu agresif dalam pengelolaan pajak.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan tindakan perusahaan dalam mengurangi beban pajak melalui perencanaan dan pemanfaatan ketentuan perpajakan yang masih diperbolehkan. Niswah dan Nilwan (2024) menjelaskan bahwa tax avoidance berkaitan dengan perilaku perusahaan dalam memanfaatkan kelemahan atau ruang dalam peraturan perpajakan untuk menekan kewajiban pajak. Dalam penelitian ini, tax avoidance diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), yaitu perbandingan beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Penggunaan ETR memungkinkan tingkat beban pajak efektif perusahaan dibandingkan dengan laba yang diperoleh. Semakin rendah ETR, semakin kuat indikasi adanya tax avoidance. Penggunaan ETR sebagai ukuran perilaku perpajakan juga diterapkan dalam penelitian Alkausar et al. (2021) dan Lukito dan Sandra (2021). Dengan demikian, interpretasi hasil penelitian harus mempertimbangkan bahwa peningkatan ETR menunjukkan beban pajak efektif yang lebih tinggi dan secara konseptual mengarah pada indikasi tax avoidance yang lebih rendah.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi pengelolaan perusahaan agar keputusan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Dalam perspektif teori agensi, keberadaan mekanisme pengawasan diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Manurung dan Syafruddin (2020) menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola dapat digunakan sebagai instrumen pengawasan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Dalam konteks perpajakan, Alkausar et al. (2021) menemukan bahwa mekanisme tata kelola tertentu dapat menekan kecenderungan agresivitas pajak, meskipun tidak seluruh mekanisme menunjukkan hasil yang sama.

Penelitian ini menggunakan jumlah dewan direksi dan jumlah anggota komite audit sebagai indikator mekanisme internal GCG. Penggunaan kedua indikator tersebut dimaksudkan untuk menangkap aspek pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, bukan untuk menyatakan bahwa jumlah anggota secara langsung

mencerminkan kualitas GCG secara keseluruhan. Hal ini penting karena efektivitas tata kelola tidak hanya ditentukan oleh jumlah organ perusahaan, tetapi juga oleh fungsi, kompetensi, independensi, dan efektivitas pengawasan. Oleh sebab itu, hasil pengujian GCG dalam penelitian ini perlu diinterpretasikan sesuai dengan indikator yang digunakan.

Green Accounting

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mempertimbangkan aspek lingkungan dalam aktivitas ekonomi perusahaan, termasuk informasi mengenai aktivitas, biaya, dan kinerja lingkungan. Sari dan Astari (2023) menjelaskan bahwa penerapan green accounting berkaitan dengan upaya perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam aktivitas bisnis dan pelaporan perusahaan. Sementara itu, Budi dan Zuhrohtun (2023) membedakan antara green accounting, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan sebagai beberapa aspek yang dapat digunakan untuk melihat hubungan aktivitas lingkungan dengan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, aspek green accounting direpresentasikan menggunakan peringkat PROPER. Penggunaan PROPER perlu dipahami sebagai pendekatan terhadap kinerja lingkungan perusahaan, bukan sebagai pengukuran langsung atas seluruh praktik green accounting. Budi dan Zuhrohtun (2023) menggunakan nilai PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan, sedangkan Pertiwi et al. (2023) menggunakan PROPER dalam penelitian mengenai hubungan green accounting dan keberlanjutan perusahaan pada sektor barang konsumsi. PROPER memberikan peringkat kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan kategori yang menggambarkan tingkat kepatuhan dan pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, semakin baik peringkat PROPER, semakin baik pula kinerja lingkungan yang direpresentasikan dalam penelitian ini.

Keterkaitan aspek lingkungan dengan tax avoidance dapat dijelaskan melalui pandangan bahwa perusahaan yang lebih memperhatikan tanggung jawab dan transparansi lingkungan dapat memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Namun, hubungan tersebut tidak dapat diasumsikan secara otomatis sehingga perlu dibuktikan melalui pengujian empiris.

Capital Intensity

Capital intensity menunjukkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap yang dibandingkan dengan keseluruhan aset. Semakin besar proporsi aset tetap, semakin tinggi

tingkat capital intensity perusahaan. Aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dalam kondisi tertentu dapat mengurangi laba kena pajak. Oleh karena itu, capital intensity secara teoritis dapat memengaruhi keputusan perpajakan perusahaan melalui manfaat pajak yang berasal dari depresiasi.

Lukito dan Sandra (2021) memasukkan capital intensity sebagai salah satu faktor yang dapat menjelaskan tax avoidance, sedangkan Wibowo et al. (2021) menemukan bahwa capital intensity memiliki pengaruh terhadap tax avoidance dalam model penelitian mereka. Marsahala et al. (2021) juga menunjukkan bahwa hubungan capital intensity dan tax avoidance perlu dilihat bersama karakteristik perusahaan dan mekanisme tata kelola. Namun, hasil penelitian tidak selalu konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa investasi pada aset tetap tidak secara otomatis digunakan sebagai strategi penghindaran pajak karena keputusan investasi juga dipengaruhi oleh kebutuhan operasional dan karakteristik industri.

Berdasarkan Agency Theory, keputusan investasi dan perpajakan merupakan bagian dari keputusan manajemen yang dapat dipengaruhi oleh kepentingan manajerial. Dengan demikian, capital intensity dapat berkaitan dengan tax avoidance ketika manfaat penyusutan dipertimbangkan dalam perencanaan pajak perusahaan. Hubungan tersebut selanjutnya diuji secara empiris dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menganalisis hubungan antara Good Corporate Governance (GCG), Green Accounting, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. Populasi penelitian mencakup 125 perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode penelitian; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam mata uang rupiah; (3) tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan; dan (4) memiliki data yang diperlukan untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 38 perusahaan dengan 190 observasi firm-year. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tersedia melalui situs resmi BEI dan situs masing-masing perusahaan, sedangkan data PROPER diperoleh dari publikasi

resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Penggunaan data sekunder dan teknik purposive sampling juga lazim digunakan dalam penelitian akuntansi berbasis data perusahaan BEI (Aurillya et al., 2021). Variabel Tax Avoidance diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), GCG diukur berdasarkan jumlah dewan direksi dan komite audit, Green Accounting direpresentasikan melalui peringkat PROPER, sedangkan Capital Intensity dihitung melalui rasio aset tetap terhadap total aset. ETR dihitung dengan membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak, sedangkan skor PROPER diberikan berdasarkan peringkat kinerja lingkungan perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 14. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi panel, pengujian asumsi yang relevan, estimasi regresi, uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi (Adjusted R²). Karena data penelitian menggabungkan dimensi perusahaan dan waktu, pemilihan model dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Uji Chow digunakan untuk menentukan pilihan antara CEM dan FEM, uji Hausman digunakan untuk menentukan pilihan antara FEM dan REM, sedangkan uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk membandingkan CEM dan REM apabila diperlukan. Pendekatan pemilihan model tersebut telah digunakan dalam penelitian regresi panel berbasis perusahaan di Indonesia (Aurillya et al., 2021) dan penelitian panel lainnya yang menggunakan EViews. Setelah model terbaik ditentukan berdasarkan hasil pengujian tersebut, dilakukan estimasi regresi untuk menguji pengaruh GCG, Green Accounting, dan Capital Intensity terhadap ETR. Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%. Persamaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: $ETR_{it} = \alpha + \beta_1 GCG_{it} + \beta_2 GA_{it} + \beta_3 CI_{it} + \varepsilon_{it}$, dengan ETR sebagai Effective Tax Rate, GCG sebagai Good Corporate Governance, GA sebagai indikator aspek Green Accounting melalui PROPER, CI sebagai Capital Intensity, α sebagai konstanta, β sebagai koefisien regresi, dan ε sebagai error term.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata Effective Tax Rate (ETR) perusahaan sampel adalah sebesar 0,270158 atau 27,01%. Nilai tersebut berarti bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel menanggung beban pajak efektif sekitar

27,01% dari laba sebelum pajak. Karena ETR digunakan sebagai proksi tax avoidance, nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan indikasi penghindaran pajak yang lebih tinggi. Dengan demikian, rata-rata ETR sebesar 27,01% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel masih memiliki beban pajak efektif yang relatif mendekati tarif pajak normal. Interpretasi ini perlu dibedakan dari kesimpulan bahwa perusahaan tidak melakukan tax avoidance, karena ETR hanya menunjukkan tingkat beban pajak efektif dan tidak secara langsung membuktikan ada atau tidaknya praktik penghindaran pajak.

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi menunjukkan bahwa model memenuhi kriteria pengujian yang digunakan. Uji normalitas menghasilkan probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,66, lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat indikasi penyimpangan normalitas. Korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80 sehingga tidak menunjukkan masalah multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas menghasilkan probabilitas sebesar 0,89, sedangkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,99 berada pada rentang yang menunjukkan tidak adanya indikasi autokorelasi. Dengan demikian, data dapat digunakan untuk analisis regresi sesuai model yang diestimasi.

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
Konstanta (C)	0,2814	3,4521	0,0007
Good Corporate Governance (X1)	-0,0021	-0,2329	0,8161
Green Accounting (X2)	0,0432	3,3125	0,0011
Capital Intensity (X3)	-0,0087	-0,2412	0,8095
Adjusted R-squared	0,0420		
F-Statistik	3,7502		

Sumber: Output EViews 14, 2026

Hasil regresi menunjukkan persamaan $ETR = 0,2814 - 0,0021GCG + 0,0432GA - 0,0087CI + e$. Koefisien GCG sebesar -0,0021 dengan probabilitas 0,8161 menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Green Accounting memiliki koefisien positif sebesar 0,0432 dengan probabilitas 0,0011, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR. Sementara itu, Capital Intensity memiliki koefisien -0,0087 dengan probabilitas 0,8095 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen, hanya Green Accounting yang memberikan bukti pengaruh individual terhadap ETR pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Hipotesis

Pengujian parsial menunjukkan bahwa H1 tidak didukung karena probabilitas GCG sebesar 0,8161 lebih besar dari 0,05. H2 didukung karena Green Accounting memiliki probabilitas 0,0011 yang lebih kecil dari 0,05. Koefisien positif 0,0432 menunjukkan bahwa peningkatan skor PROPER berkaitan dengan peningkatan ETR. Karena ETR yang lebih tinggi menunjukkan indikasi tax avoidance yang lebih rendah, hasil tersebut mengarah pada hubungan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik cenderung menunjukkan indikasi tax avoidance yang lebih rendah. H3 tidak didukung karena Capital Intensity memiliki probabilitas 0,8095.

Secara simultan, nilai F-statistic sebesar 3,7502 dengan probabilitas 0,0117 menunjukkan bahwa GCG, Green Accounting, dan Capital Intensity secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ETR. Dengan demikian, H4 didukung. Namun, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,042 atau 4,2% menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 4,2% variasi ETR, sedangkan 95,8% lainnya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR dengan koefisien -0,0021 dan probabilitas 0,8161. Artinya, perubahan jumlah dewan direksi dan komite audit yang digunakan sebagai proksi GCG belum memberikan bukti empiris bahwa mekanisme tersebut berhubungan dengan perubahan tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumen primer selama periode 2020–2024. Dengan kata lain, banyaknya anggota dalam organ tata kelola belum tentu menggambarkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan.

Temuan ini sejalan dengan Jusman dan Nosita (2020) yang menemukan bahwa mekanisme corporate governance tertentu, termasuk komite audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan organ tata kelola secara struktural tidak selalu diikuti efektivitas fungsi pengawasan. Sebaliknya, penelitian mengenai perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang lebih baru menemukan bahwa beberapa indikator GCG dapat memberikan hasil yang berbeda. Nasichah dan Umaimah (2023), misalnya, menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan komite audit tidak

berpengaruh signifikan. Perbedaan ini memperkuat bahwa hasil GCG sangat bergantung pada proksi yang digunakan. Dalam penelitian ini, GCG hanya direpresentasikan melalui jumlah dewan direksi dan komite audit, sehingga hasil tidak signifikannya GCG tidak dapat digeneralisasikan sebagai bukti bahwa kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan tidak berhubungan dengan tax avoidance.

Pengaruh Green Accounting terhadap Tax Avoidance

Green Accounting menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0432 dengan probabilitas 0,0011. Hasil ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap ETR. Secara substantif, perusahaan dengan skor PROPER yang lebih baik cenderung memiliki ETR yang lebih tinggi. Karena ETR yang lebih tinggi menunjukkan indikasi tax avoidance yang lebih rendah, temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa kinerja lingkungan yang lebih baik berkaitan dengan kecenderungan tax avoidance yang lebih rendah. Interpretasi tersebut lebih tepat daripada menyatakan bahwa peningkatan green accounting secara langsung “meningkatkan tax avoidance”.

Hasil penelitian ini memperoleh dukungan dari Sipayung et al. (2024) yang menemukan bahwa green accounting berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di BEI. Kesamaan objek sektoral tersebut memberikan dukungan empiris yang cukup relevan terhadap hasil penelitian ini. Namun, bukti penelitian tidak sepenuhnya konsisten. Simbolon et al. (2025), yang meneliti perusahaan sektor bahan dasar, justru menemukan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Perbedaan tersebut dapat menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan perilaku perpajakan dipengaruhi oleh karakteristik sektor, periode pengamatan, maupun cara pengukuran green accounting. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti empiris bahwa skor PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan memiliki hubungan dengan ETR pada perusahaan barang konsumen primer, bukan sebagai bukti bahwa PROPER secara langsung mengukur seluruh praktik green accounting.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity memiliki koefisien -0,0087 dengan probabilitas 0,8095 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat investasi pada aset tetap belum menjadi faktor yang secara statistik berkaitan dengan perubahan ETR perusahaan sampel. Dengan demikian, tingginya proporsi aset tetap tidak

dapat langsung dipandang sebagai strategi tax avoidance melalui pemanfaatan beban penyusutan.

Hasil tersebut konsisten dengan Jusman dan Nosita (2020), yang menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan. Temuan serupa juga ditemukan oleh Nasichah dan Umaimah (2023), yang menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Wibowo et al. (2021), yang menemukan bahwa capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa manfaat pajak dari penyusutan aset tetap tidak selalu menjadi pertimbangan utama perusahaan dalam menentukan kebijakan perpajakan. Pada perusahaan barang konsumen primer, aset tetap dapat lebih banyak digunakan untuk menunjang kegiatan operasional sehingga beban penyusutan yang timbul merupakan konsekuensi aktivitas bisnis, bukan semata-mata instrumen perencanaan pajak.

Pengaruh GCG, Green Accounting, dan Capital Intensity secara Simultan terhadap Tax Avoidance

Hasil uji F menunjukkan probabilitas sebesar 0,0117 dengan F-statistic 3,7502, sehingga ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ETR. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun GCG dan Capital Intensity tidak memberikan pengaruh secara individual, keberadaan ketiganya dalam satu model bersama Green Accounting tetap memiliki kemampuan menjelaskan variasi ETR. Dengan demikian, perilaku perpajakan perusahaan tidak hanya dapat dilihat dari satu karakteristik perusahaan, tetapi perlu dipertimbangkan bersama aspek tata kelola, lingkungan, dan struktur aset.

Meskipun demikian, Adjusted R-squared sebesar 4,2% menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model masih rendah. Artinya, sebagian besar variasi ETR dalam perusahaan sampel berkaitan dengan faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam model. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk tidak menarik kesimpulan bahwa ketiga variabel merupakan determinan utama tax avoidance. Variabel seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth, karakteristik eksekutif, dan faktor perpajakan lainnya dapat dipertimbangkan pada penelitian berikutnya. Dengan demikian, hasil

simultan penelitian ini sebaiknya diposisikan sebagai bukti bahwa model memiliki signifikansi statistik, tetapi dengan daya jelas yang masih terbatas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumen primer tidak semata-mata ditentukan oleh mekanisme tata kelola maupun struktur aset, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab dan kinerja lingkungannya. Temuan mengenai pengaruh positif Green Accounting terhadap ETR mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat pajak efektif yang lebih tinggi, sehingga menunjukkan indikasi tax avoidance yang lebih rendah. Sementara itu, tidak signifikannya GCG dan Capital Intensity menunjukkan bahwa keberadaan organ tata kelola dan besarnya investasi aset tetap belum cukup untuk menjelaskan perilaku perpajakan perusahaan apabila hanya diukur melalui jumlah dewan direksi, komite audit, dan proporsi aset tetap. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian bukti empiris bahwa aspek lingkungan dapat menjadi perspektif yang relevan dalam memahami perilaku perpajakan perusahaan, khususnya pada sektor barang konsumen primer. Secara praktis, perusahaan perlu memandang pengelolaan lingkungan dan kepatuhan pajak sebagai bagian yang saling berkaitan dalam membangun tata kelola dan keberlanjutan perusahaan, sedangkan investor dan regulator dapat mempertimbangkan informasi kinerja lingkungan sebagai salah satu indikator tambahan dalam menilai kualitas praktik bisnis perusahaan. Namun, rendahnya daya jelas model menunjukkan bahwa keputusan perpajakan masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, sehingga penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel tambahan dan ukuran GCG maupun Green Accounting yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, B., Kawakibi, F. B., & Lasmana, M. S. (2021). Corporate governance and tax aggressiveness: agency theory relationship. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 138-149.
- Aurillya, S., Ulupui, I. G. K. A., & Khairunnisa, H. (2021). Pengaruh growth opportunities, intensitas modal, dan debt covenant terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2(3), 600-621.
- Budi, E. C., & Zuhrohtun. (2023). Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(10), 1942-1953.

- Chandra, B., & Cintya. (2021). Upaya praktik Good Corporate Governance dalam penghindaran pajak di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17(3), 232-247.
- Damayanti, D. D., & Widyawati, D. (2025). Green accounting, sustainability report, dan tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 14(3).
- Hasanah, A. (2021). Analisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap tax avoidance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 121-131.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh corporate governance, capital intensity dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada sektor pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697-704.
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114-125.
- Manurung, R. V., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Akrua. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1-9.
- Marsahala, Y. T., Ariefiara, D., & Lastiningsih, N. (2021). Profitability, capital intensity and tax avoidance in Indonesia: The effect board of commissioners' competencies. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 129-140.
- Nanditama, T. A., & Ardiyanto, M. D. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Nasichah, F. N. (2023). Pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2), 113-129.
- Niswah, L., & Nilwan, A. (2024). Tax avoidance: An agency theory perspective. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 2(4), 1242-1258.
- Pertiwi, D. M., Handajani, L., & Astuti, W. (2023). The influence of green accounting on company sustainability through environmental performance in the consumer goods sector. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 9(2), 324-340.
- Putra, W. E. (2021). Good Corporate Governance dan praktek penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 10(3), 378-392.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4037-4049.
- Sari, N., & Astari, T. A. (2023). Green accounting implementation on the improvement of company financial performance. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 5(1), 1-7.
- Satria, M. (2022). Peran Teori Agensi dalam Issue Bidang Akuntansi. *Land Journal*, 3(2), 125-138.
- Simbolon, B., Waty, L., & Hutabarat, F. M. (2025). The influence of green accounting and sales growth on tax avoidance in basic material sector companies with ISO 14001 certification. *Jurnal Ekonomis*, 18(1), 87-100.
- Sipayung, D. P., Simbolon, R. F., & Susanti, M. (2024). Temuan tax avoidance sektor consumer non-cyclical di BEI periode 2023. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16697-16705.
- Wibowo, S., Sutandi, Limajatini, & Komarudin, H. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, capital intensity terhadap tax avoidance dengan variabel opinion shopping sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di BEI. *AKUNTOTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 13(1), 38-49.